

ABSTRACT

Iis Faridatul Hikmah. 2017. Descriptions of Human Characters Based on Facial Signs (Physiognomy) Contained in *Wirasat Sapi'i* Manuscript: Text Editing and Semiotic Analysis. A Final Project. Undergraduate Program of Indonesian Literary Sciences. Semarang. Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Advisor I Nur Fauzan Ahmad, S.S., M.A. Advisor II Dr. M. Abdullah, M.A.

Wirasat Sapi'i (WS) is a manuscript containing the hymn on the human face (physiognomy) which the meanings were revealed by the Imam Sapi'i. The WS manuscript was found by the writer found in the National Library of the Republic of Indonesia in Jakarta, with the dial number Br 8.

This study aims to create and present the descriptions, text editing as well as the translation of WS text and to explain the meanings of human characters based on their facial signs revealed by Imam Shafi'i. There are two theories used in the text analysis; philological and semiotic analysis. The philological analysis is done through the stages of manuscript description, transliteration, text editing, and translation. Next, the semiotic one is used for the analysis of the text in order to identify the meanings of human characters according to the facial signs contained in the text through heuristic and hermeneutic readings.

The results of the research on *Wirasat Sapi'i* manuscript shows that the meanings applied to the text of WS contain the physiognomy on *pupuh dhandanggula* consisting of eight aspects about a person's characters seen from the shape and colour of the limbs, especially in the face. The eight aspects include 1) head, 2) hair, 3) forehead, 4) eyebrows, 5) ears, 6) eyes, 7) nose, and 8) lips. Of eight members of the body on the face are important for semiotic analysis, namely through heuristic readings and hermeneutic readings to express the meaning of the existing hymns in *pupuh dhandanggula* which can be explained from the eight members of the body on the face shows the good and bad behavior of humans are very different-different, that is seen from the shape and color of each member of the human body.

Keywords: *Wirasat Sapi'i*, Philology, Semiotic Analysis, Physiognomy

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah adalah salah satu sumber pengetahuan karena berisi berbagai data, informasi, ide, pikiran, perasaan, dan pengetahuan sejarah, serta budaya dari berbagai bangsa atau kelompok sosial tertentu. Ia juga mempunyai kedudukan yang penting dalam menyampaikan informasi yang lebih jelas dan lebih luas tentang kehidupan manusia di masa lampau dibandingkan dengan informasi yang berasal dari peninggalan yang berupa benda-benda lain (Soebadio, 1975: 8). Akan tetapi, pemeliharaan dan penyelamatan hasil budaya masa lampau berupa naskah banyak mengalami kendala, antara lain kurang perhatiannya masyarakat yang kurang tertarik pada sastra lama. Hal tersebut terjadi karena, salah satunya adanya kesukaran dalam memahami naskah dalam pembacaan aksara (Ikram, 1997: 38).

Selain kendala pembacaan aksara yang digunakan, penyelamatan naskah lama disebabkan pula oleh keadaan fisik naskah. Sebagian naskah yang berhasil diselamatkan tidak bisa dibaca lagi karena keadaan fisiknya sudah memprihatinkan. Menurut Rajak (1996: 9) ada dua faktor penyebab bahan pustaka mudah mengalami kerusakan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor bahan pustaka itu sendiri, meliputi bahan kertas, tinta, ataupun lem. Kertasnya melapuk, tintanya memudar, senyawa kimia yang terdapat dalam lem lambat laun akan terurai. Seiring berjalannya waktu, bahan pustaka tersebut akan

mengalami kerusakan. Sedangkan faktor eksternal merupakan kerusakan bahan pustaka yang disebabkan karena pengaruh dari luar naskah kuno itu sendiri, seperti faktor manusia, faktor lingkungan, dan bencana alam.

Pada dasarnya mempelajari naskah kuno, sama halnya dengan melakukan penyelamatan jati diri bangsa. Penyelamatan dilakukan dengan cara mengumpulkan serpihan-serpihan kebudayaan tradisional di Indonesia yang berupa sastra lama. Upaya yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan naskah-naskah kuno, antara lain yaitu dengan melakukan preservasi dan konservasi. Menurut Primadesi (2010: 121-122), preservasi adalah upaya untuk mempertahankan sumber daya kultural dan intelektual agar dapat digunakan sampai batas waktu yang selama mungkin. Tujuan preservasi adalah upaya untuk memelihara, melindungi koleksi/ bahan pustaka sehingga tidak mengalami penurunan nilai dan bisa dimanfaatkan untuk jangka waktu yang lama. Kemudian konservasi adalah seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, dan rusak atau dihancurkan. Konservasi naskah kuno adalah perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah kuno atau dengan kata lain menjaga naskah kuno tersebut dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya rusak atau terbuang.

Pemikiran-pemikiran masyarakat masa lampau yang tertulis di dalam naskah tidak sepenuhnya dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat masa kini, hal itu dikarenakan naskah-naskah kuno masih menggunakan aksara dan bahasa

daerah. Masih digunakannya aksara dan bahasa daerah pada naskah-naskah kuno itu berdampak pada minat masyarakat masa kini untuk membaca dan mempelajarinya. Jika minat masyarakat masa kini terhadap naskah kuno semakin menurun, maka warisan kebudayaan ini akan musnah seiring berjalannya waktu (Rinaldy, 2015: 2). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu untuk melakukan penelitian yang dipandang naskah lama itu yang nantinya dapat memberi manfaat untuk kehidupan masyarakat sekarang. Salah satu naskah yang digunakan berjudul *Wirasat Sapi'i* (selanjutnya disingkat WS).

Alasan pemilihan naskah WS sebagai sumber penelitian karena naskah WS memuat penjelasan tentang ilmu firasat yang disampaikan oleh Imam Syafi'i pada naskah WS. Kandungan isi yang ada pada teks WS, yaitu isinya memuat berbagai macam ilmu firasat mengenai watak dan sifat baik buruknya seseorang yang dapat dilihat dari bentuk anggota tubuh, khususnya di bagian wajah, antara lain dahi, alis, rambut, mata, hidung, bibir, dan telinga, sehingga masyarakat dapat membaca dan menerapkan isi yang terkandung pada teks WS untuk sekedar menilai seseorang yang baru dikenalnya secara sekilas.

Naskah WS merupakan naskah tulisan tangan berbentuk *macapat* yang ditemukan peneliti di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jakarta, dengan nomor panggil naskah Br 8. Penulis menemukan naskah tersebut melalui OPAC PNRI dalam bentuk *soft copy* naskah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Naskah WS juga tidak ditemukan

di dalam katalog-katalog perpustakaan lain yang memuat daftar naskah di perpustakaan tersebut. Adapun katalog yang dijadikan dasar pencarian naskah adalah *katalog* Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Behrent, T.E. 1990, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 1 Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Yayasan Obor Indoneisa, Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3-A, 3B Fakultas Sastra UI*. *Katalog Yayasan Naskah Butan, katalog Yayasan Sastra Yogyakarta, dan katalog online* di berbagai universitas di Indonesia. Dari beberapa katalog yang peneliti baca tersebut, hanya *Katalog Perpustakaan RI* yang mencantumkan data tentang naskah WS, sehingga dapat diduga jika naskah WS merupakan naskah tunggal dan belum pernah ada yang meneliti sebelumnya.

Wirasat Sapi'i secara garis besar bercerita tentang firasat yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i, yaitu mengenai firasat baik dan buruknya hati seseorang dapat dilihat dari anggota tubuh, misalnya di bagian wajah, antara lain dahi, alis, rambut, mata, hidung, bibir, dan telinga. Hasil rujukan terkait kitab dari Imam Syafi'i tidak ditemukan, namun penulis mendapatkan informasi dari tempat penelitian ditemukan, jika naskah *Wirasat Sapi'i* merupakan ungkapan dari Imam Syafi'i. Informasi terkait naskah WS tidak dijelaskan siapa penulis, tahun penulisan, dan informasi lain tentang naskah WS, oleh karena itu penulis menyimpulkan jika naskah WS memang merupakan ungkapan dari Imam Syafi'i. Pada penjabarannya, Imam Syafi'i

menjelaskan dari perbedaan bentuk dan warna dari anggota tubuh pada seseorang beserta dengan memberikan masing-masing makna dari tanda. Hal tersebut dilakukan sebagai hasil dari firasat Imam Syafi'i untuk mengetahui baik buruknya hati seseorang, selanjutnya diceritakan seputar nama pangkat yang diceritakan, maksud pangkat yang diceritakan dalam naskah *WS* tentang pandangan sekilas mengenai satria muda dan satria yang sudah tua.

Dari garis besar isi cerita, teks *WS* yang diceritakan sangat menarik, yaitu mengenai ilmu firasat yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i. Ilmu firasat dianggap sebagai istilah untuk menyebut penyimpulan keadaan-keadaan batiniah (yang tidak terlihat) berdasarkan tanda-tanda lahiriah (yang kasat mata), yaitu berdasarkan wajah seseorang (Ar-Razi, 2015: 74). Dalam hubungannya dengan kondisi saat ini, ilmu firasat dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat, berikut beberapa contohnya:

1. *HRD (Human Resource Development)* akan melakukan wawancara atau *interview* pada calon karyawannya, tanpa melihat kehidupan sehari-hari karyawan tersebut, *HRD* akan tahu apakah orang tersebut memiliki perilaku yang baik atau buruk dalam kesehariannya, yaitu dengan cara melihat wajahnya, terutama di bagian mata.

2. Proses lamaran yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan yang dijodohkan kedua orang tuanya, tanpa dia mengetahui baik tidaknya perilaku perempuan tersebut, dengan membaca teks *WS* laki-laki tersebut dapat menilai baik atau tidaknya perempuan tersebut dengan cara melihat secara sekilas

bentuk anggota tubuhnya pada bagian wajah.

Dari contoh penerapan ilmu firasat pada teks *WS* di kehidupan saat ini tersebut, naskah ini cukup menarik. Dengan hanya melihat anggota tubuh pada bagian wajah seseorang, khususnya bagian mata, kita akan mendapatkan gambaran sekilas bagaimana watak atau sifat orang yang baru pertama kali kita temui tersebut. Setelah mengetahuinya, kita menjadi tahu bagaimana cara bersikap dan mengambil kesimpulan dari beberapa tanda yang terlihat pada diri orang tersebut. Hal inilah yang menjadikan naskah *WS* sangat perlu untuk dipelajari. Oleh karena itu, naskah *WS* sangat berguna bagi masyarakat untuk mengetahui sikap baik yang harus dilakukan. Atas dasar tersebut penulis tertarik untuk meneliti teks *WS*, dengan judul "Gambaran Watak Manusia Berdasarkan Tanda pada Wajah dalam Naskah *Wirasat Sapi'i*: Suntingan Teks Beserta Analisis Semiotik".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji tentang isi naskah beserta suntingan teks, untuk itu diajukan rumusan masalah pertanyaan berikut: (1) deskripsi naskah dan suntingan teks *WS*. (2) makna bentuk wajah manusia dan pada bagian-bagiannya dalam teks *WS*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah: (1) membuat dan menyajikan deskripsi naskah dan suntingan teks *WS*. (2) mengungkapkan

makna bentuk wajah manusia dan pada bagian-bagiannya dalam teks *WS*

D. Landasan Teori

Teori yang digunakan adalah teori filologi dan analisis semiotik. Berikut penjelasannya.

Teori Filologi

Filologi adalah ilmu yang berusaha mempelajari dan memahami seluk-beluk tentang naskah-naskah lama (karya sastra lama)). Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang diperlukan untuk suatu upaya penelitian yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka menggali nilai-nilai budaya masa lampau. Kandungan nilai yang tersimpan dalam suatu

Sebagaimana dikatakan oleh Haryati Soebadio (dalam Djamaris, 2002: 7-8) pekerjaan utama penelitian filologi ialah mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan, yang berarti memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan yang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga kita dapat mengetahui naskah yang paling dekat pada aslinya karena naskah itu sebelumnya mengalami penyalinan untuk kesekian kali. Secara khusus tugas pokok penelitian filologi itu disebut kritik teks. Kritik teks dilakukan untuk memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (*constitution textus*), inilah tugas utama filologi, yaitu melalui kritik teks memurnikan teks (Baried, 1994: 61). Kritik

teks adalah perbandingan, pertimbangan, dan penentuan teks yang asli atau teks yang autoritatif serta pembedaan, perbaikan, pembersihan teks dari kesalahan. Sebagai pertanggungjawaban perbaikan teks itu, semua perbedaan teks itu dicatat dalam sebuah catatan yang biasa disebut aparat kritik (*apparatus criticus*) (Djamaris, 2002: 8).

Apabila kita telah menentukan untuk meneliti suatu naskah, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama, yang termuat dalam katalogus di berbagai perpustakaan, museum, atau koleksi perseorangan. Setelah mendapatkan hasil dari kritik teks yang berupa suntingan teks, selanjutnya menentukan edisi suntingan kritis. Ada dua proses suntingan teks yang dilakukan dengan menerapkan metode tertentu. Pertama, metode edisi naskah tunggal yang dapat disunting menggunakan metode edisi diplomatik maupun edisi standar atau edisi kritik. Kedua, metode edisi naskah jamak yang dapat disunting menggunakan metode intuisi, metode objektif, metode gabungan, maupun metode landasan (Baried, 1994: 65-68).

Teori Semiotik

Semiotik berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Jadi semiotik adalah ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda dan proses suatu tanda diartikan. Tanda adalah sesuatu yang menunjukkan kepada barang lain, yang mewakili barang lain itu. Tanda bersifat representative, tanda dan hubungan dengan

tanda-tanda lain dengan barang yang dilambangkan, dan dengan orang yang memakai tanda itu. Bila diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat tidak mempunyai arti pada dirinya sendiri, melainkan selalu sebagai relasi antara pengemban arti (*signifiant*), apa yang diartikan (*signifie*) bagi seorang (pembaca) yang mengenal sistem bahasa yang bersangkutan (Hartoko, 1986: 131).

Dalam penelitian ini, konsep semiotik yang akan digunakan adalah konsep yang didasarkan pada pemikiran Saussure yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa konsep semiotik yang dikembangkan oleh Riffaterre, penulis anggap tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini. Konsep dan teori yang digunakan Riffaterre lebih mengkhususkan pada pemaknaan puisi secara semiotik, sehingga lebih memberikan ruang untuk interpretasi makna yang akan dilakukan dalam penelitian ini (Uniawati, 2007: 22).

Pendekatan semiotik yang akan dipakai adalah semiotik model Michael Riffaterre, bahwa dalam memahami makna harus diawali dengan pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (Riffaterre, 1978: 5-6).

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik menurut Riffaterre (1978: 5) merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik yang menangkap arti sesuai dengan teks yang ada, dan diartikan dengan bahasa yang sesuai dengan teks. Pembaca

harus memiliki kompetensi linguistik agar dapat menangkap arti (*meaning*).

Pradopo (2005: 77) memberi definisi pembacaan heuristik, yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*). Pembacaan heuristik ini adalah pembacaan menurut sistem bahasa, menurut sistem bahasa normatif. Karya sastra, lebih-lebih puisi ditulis secara sugestif, hubungan antar baris dan baitnya bersifat implisit. Hak ini disebabkan oleh puisi itu hanya mengekspresikan inti gagasan atau pikiran. Oleh karena itu, hal-hal yang “tidak perlu” tidak usah dinyatakan. Ada awalan dan akhiran yang dihilangkan hingga tinggal inti katanya. Ada susunan kalimat yang dibalik oleh karena itu, pembacaan karya sastra haruslah mewajarkan hal-hal yang tidak wajar. Bahasa sastra harus *dinaturalisasikan* menjadi bahasa biasa, bahasa normatif. Dalam penaturalisasian ini kata-kata yang tidak berawalan dan berakhiran diberi awalan dan akhiran, dapat ditambah kata atau kalimat untuk memperjelas hubungan antar kalimat dan antar baitnya. Baik kata maupun kalimatnya diganti dengan sinonimnya atau yang searti (Pradopo, 2005: 80)

b. Pembacaan Hermeneutik

Menurut Pradopo (2005: 137) hermeneutik mengartikan pembacaan heuristik sebagai pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi). Pada tahap ini pembaca harus meninjau kembali dan membandingkan hal-hal yang telah dibacanya pada tahap pembacaan

heuristik (tingkat pertama). Dengan cara demikian, pembaca dapat memodifikasi pemahamannya dengan pemahaman yang terjadi dalam pembacaan hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik menurut Riffaterre merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasikan makna secara utuh. Dalam pembacaan harus lebih memahami apa yang sudah dibaca untuk kemudian mengidentifikasi pemahamannya tentang hal itu (Riffaterre, 1978: 6).

E. Metode Penelitian

Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian filologi ada beberapa macam sesuai dengan tahapan/ proses penelitian. Adapun sumber data yang dipersiapkan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori. Pertama, data primer berupa naskah *WS*. Data primer diperoleh dengan mengkaji beberapa katalog, salah satunya adalah katalog Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Behrend, T.E. 1990, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 1 Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Yayasan Obor Indoneisa, Bahrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3-A.3B Fakultas Sastra UI. Katalog Yayasan Naskah Butan, katalog Yayasan Sastra Yogyakarta, dan catalog online* di berbagai universitas di Indonesia. Sepengetahuan penulis koleksi naskah *WS* hanya tersedia di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan merupakan naskah tunggal.

Kedua, data sekunder berupa sumber kepustakaan. Keraf (1984: 64) studi kepustakaan adalah cara kerja penelitian dengan cara mencari data melalui buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan permasalahan. Tujuan dari sumber kepustakaan adalah sebagai bahan rujukan untuk memperkuat dalil terhadap penjelasan mengenai hal-hal yang dikupas dalam penjabaran isi naskah *WS*.

Analisis Data

Dalam penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis data. Tahap analisis data pertama kali yang dilakukan ialah mendeskripsikan naskah, mentransliterasi teks *WS* serta menyajikan teks. Hasil transliterasi ini sebagai data primer, sedangkan buku-buku pustaka, makalah, dan majalah yang berhubungan dengan objek penelitian adalah data sekunder.

Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian analisis data yaitu dengan studi pustaka, terutama terhadap sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan pembahasan masalah kajian terhadap sumber tertulis ini dilakukan untuk memberikan studi analisis isi teks. Dalam langkah analisis isi teks digunakan metode semiotik.

PEMBAHASAN

Kajian filologi terhadap naskah *WS* menghasilkan deskripsi naskah, suntingan teks serta terjemahan. Hal ini mempermudah pembacaan dan mempermudah pemahaman terhadap isi teks. Selanjutnya diterapkan kajian analisis semiotik untuk mengungkap makna bentuk wajah

manusia dan pada bagian-bagiannya dalam teks *WS* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

SIMPULAN

Naskah *Wirasat Sapi'i* adalah naskah Arab-Pegon yang terdapat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional RI* yang disunting oleh T.E. Behrend, 1998 dengan nomor panggil Br 8 di Jakarta.

Teks *Wirasat Sapi'i* dapat dikategorikan ke dalam naskah berjenistembangmacapat yang terdiri dari dua *pupuh*, yaitu 41 bait *tembang sinom* dan 20 bait *tembang dhandanggula*, namun penelitian terfokus pada *tembang dhandanggula* yang berisi tentang ilmu firasat, yaitu firasat baik dan buruknya hati seseorang dapat dilihat dari anggota tubuh, khususnya di bagian wajah, antara lain rambut, dahi, bibir, kepala, alis, telinga, mata, dan hidung. Pada penjabarannya, Imam Syafi'i menjelaskan dari bentuk dan warna anggota tubuh pada seseorang beserta dengan memberikan masing-masing makna dari tanda ilmu firasatnya.

Teks *WS* dianalisis menggunakan teori semiotik. Pendekatan semiotik yang dipakai adalah semiotik model Michael Riffaterre, yaitu bahwa dalam memahami makna harus diawali dengan pembacaan semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pada tahap pembacaan semiotik tingkat pertama (pembacaan heuristik) membuat teks yang sukar untuk dibaca dan dipahami isi teksnya, karena kalimatnya yang tidak padu, yaitu tidak adanya kesinambungan antara kata

demis kata, baris demis baris atau larik demis larik pada teks. Akan tetapi, setelah diadakan pembacaan semiotik tingkat pertama (pembacaan heuristik) diperoleh sebuah makna yang padu tentang isi, sasaran, dan tujuan dari setiap pembacaan dari setiap bait isi teks makna watak manusia berdasarkan tanda pada wajah di *tembang dhandanggula* dalam teks *WS*. Setelah dilakukan pembacaan semiotik tingkat pertama (pembacaan heuristik) kemudian diadakan pembacaan yang lebih jauh melalui pembacaan semiotik tingkat kedua (hermeneutik), sehingga diperoleh sebuah makna yang padu tentang isi dan tujuan dari setiap pembacaan teks *WS*.

Ilmu firasat yang terdapat dalam teks *WS* terdiri dari delapan aspek ilmu firasat mengenai watak seseorang yang dilihat dari bentuk dan warna anggota tubuh, khususnya di bagian wajah. Delapan aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepala, meliputi: kepala besar, kepala kecil, kepala sedang.
2. Rambut, meliputi: rambut kering dan kaku, rambut halus, rambut sedang, rambut jarang, rambut hitam, rambut kuning.
3. Dahi, meliputi: dahi sempit, dahi yang lebih luas lagi, dahi luas, rata, dan tidak berkerut, dahi berkerut, dahi melintang.
4. Alis, meliputi: alis lembut, alis agak kasar, alis agak menghadap ke atas.
5. Telinga, meliputi: telinga kuning, telinga kecil, telinga lebar, telinga sedang.
6. Mata, meliputi: mata kecil, mata sedang, mata cekung, mata cembung,

mata baik, mata hitam, mata putih semu biru, mata biru, mata merah, mata kuning putih, mata sipit, mata merah seperti api, mata melotot keluar, mata yang bulu mata kecil dan pendek, mata yang jarang berkedip.

7. Hidung, meliputi: hidung panjang, hidung tebal, hidung lebar, hidung agak menjorok ke dalam, hidung mancung, hidung sedang.
8. Bibir, meliputi: bibir kecil, bibir tebal, bibir sedang, bibir tipis, bibir biru, bibir semu merah.

Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam teks *WS* adalah masing-masing anggota tubuh manusia memiliki makna baik buruknya hati dan wataknya. Ilmu firasat adalah ilmu batin yang tidak dapat dilihat langsung oleh mata manusia, akan tetapi baik buruknya hati, anggota tubuהל yang berbicara bagaimana perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-razi, Imam Fakhruddin. 2015. *Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Tubuhnya*. Jakarta: Turos).
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 199. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Seksi Fakultas Universitas Gadjah Marda.
- _____. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Penelitian dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E. (ed). 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Basuki, Anhari dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo
- Bonita, Liona. 2012. “*Serat Candraning Wanita: Suntingan Teks*”. Depok: Skripsi Universitas Indonesia.
- Budiawati, Elisya. 2008. “*Syair Kumbang dan Melati: Suntingan Teks dan Analisis Semiotik*”. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro.
- Darnawi, Soesatyo. 1982. *A Brief Survey Of Javanese Poetics*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Yunita Septiana. 2014. “*Risalah Kiamat (Kajian Filologis dan Semiotik) Terhadap Naskah Syair Kiamat*”. Semarang: Skripsi IAIN Walisongo.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco
- Fathurrahman, Oman. 2009. “Filologi di Era Modern” dalam *Harian Republika*. (Diakses pada tanggal 24 November 2016 di www.academia.edu)
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Jogjakarta: Kanisus.

- Hoed, Benny. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Ikram, Achdiat. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Rajak, Muhammad. 1992. *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta: Program Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi: Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Preminger, Alex, dkk, (ed). 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press.
- Primadesi, Y. 2010. "Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban". *Jurnal Bahasa dan Seni* VI. II, No. 2.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Blomington: Indiana University Press.
- Rinaldy, Arif. 2015. "Kajian Filologi dan Isi Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita". Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sepriana, Yunita Dewi. 2014. "Risalah Kiamat (Kajian Filologis dan Semiotik) Terhadap Naskah Syair Kiamat". Semarang: Skripsi IAIN Walisongo.
- Suryaningrum. 2013. "Syair Negeri Patani: Suntingan Teks dan Analisis Semiotik". Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo.
- Tim Jurusan Sastra Indonesia. 2012. *Buku Pedoman Pembimbingan, Konsultasi dan Penulisan Skripsi*. Semarang: Fasindo.
- Uniawati. 2007. "Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre". Semarang: Tesis Universitas Diponegoro.